

PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 2 PURWAKARTA

Putri Virdawati¹, Heris Hendriana², Tita Rosita³

¹putrivirdawati09@gmail.com, ²herisen69@gmail.com, ³titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The purpose of this study was to describe data on the results of students' social skills levels at SMAN 2 Purwakarta. The methods used in this study use quantitative descriptive methods. Data collection uses a social skills instrument containing 26 statements. The sample in this study was as many as 100 students in class XI IPS at SMAN 2 Purwakarta. The results showed that there are 3 categories of social skills levels of students in SMAN 2 Purwakarta, high 47%, medium 26%, and low 27%. As for the social skills dimension obtained high value results, namely in the assertive behavior dimension with an average score of 84.39 indicated by student behavior that can display the right attitude with the situation, followed by the dimension of peer relationships with a value of 83.85 indicated by the behavior of students who can make friends well, and in the dimension of academic behavior gets a score of 81.62 indicated by the results of learning.

Keywords: *profile, social skills*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data hasil tingkat keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen keterampilan sosial yang berisi 26 butir pernyataan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 siswa pada kelas XI IPS di SMAN 2 Purwakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 kategori tingkat keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta, tinggi 47%, sedang 26%, dan rendah 27%. Adapun pada dimensi keterampilan sosial diperoleh hasil nilai yang tinggi yaitu pada dimensi perilaku asertif dengan rata-rata nilai 84,39 yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang dapat menampilkan sikap yang tepat dengan situasinya, dilanjutkan dengan dimensi hubungan teman sebaya dengan nilai 83,85 ditunjukkan dengan perilaku siswa yang dapat berteman dengan baik, dan pada dimensi perilaku akademis mendapat nilai 81,62 ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang memuaskan. Selanjutnya dimensi kepatuhan berada pada kategori sedang dengan nilai 77,21 ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak semuanya patuh pada aturan sekolah dan di urutan terakhir pada kategori rendah yaitu dimensi manajemen diri dengan nilai 64,85 ditunjukkan dengan perilaku siswa yang belum bisa mengontrol emosi dan kurang dapat menerima pendapat atau kritik dari orang lain.

Kata Kunci: Profil, Keterampilan Sosial

PENDAHULUAN

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa hanya memikirkan diri mereka sendiri, tetapi juga harus membentuk asosiasi dengan individu lain maupun kelompok. Ketika individu

bergaul dengan individu lain atau dengan kelompok, maka individu melakukan hubungan relasional. Rici dan Alawiyah (2019: 172) mengungkapkan bahwa aktivitas publik menuntut individu memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan cara ini individu perlu memiliki keterampilan sosial yang besar untuk memiliki opsi agar tetap sadar mengembangkan aktivitas publik. Janah (2017: 4) berpendapat bahwa keterampilan sosial menjadi penting ketika siswa mulai memasuki masa pubertas, karena ketika mereka memasuki masa pra-dewasa, siswa mulai masuk dan berkenalan dengan dunia sosial yang lebih luas, pergaulan dan lingkungan sosial akan sangat besar menentukan ketidakdewasaan individu.

Konopka (Yusuf, 2017:184) mengungkapkan bahwa masa remaja meliputi pubertas dini sekitar usia 12-15 tahun, pra-dewasa tengah (sedang) sekitar usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 19-22 tahun. Selain itu, Salzman (Yusuf, 2017: 184) berpendapat bahwa masa remaja adalah suatu proses perkembangan perilaku anak yang dimulai dari ketergantungan pada orang tua menuju kebebasan, ditandai dengan minat seksualitas, penampilan dalam diri individu, dan mulai fokus pada standar dan kebajikan moral. Kartono (2014: 6) mengungkapkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi remaja. Dengan berjalannya waktu, banyak perubahan terjadi dalam lingkungan remaja, seperti perubahan mentalitas remaja terhadap orang tua, guru, teman atau kerabat, dan masyarakat. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk respon terhadap perkembangan remaja. Remaja diberikan permintaan untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima yang dianggap pantas dan sesuai dengan perilaku seusia mereka. Perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar diri membuat kebutuhan remaja meningkat, terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan mental.

Salah satu dampak dari perilaku kurang baik remaja adalah rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki. Remaja perlu mengembangkan keterampilan sosialnya dengan tujuan agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan keadaan mereka saat ini dan dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan baik. Hargie, Saunders, dan Dickson (Merrell dan Gimpel, 2014: 3) menjelaskan pemikiran tentang keterampilan sosial, lebih tepatnya keterampilan individu untuk bekerja sama dengan lebih baik sesuai dengan kondisi saat ini. Thalib (2010:159) mengungkapkan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan ditandai sebagai hasil dari kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan standar adat dan kebiasaan yang berlaku. Keterampilan sosial individu dapat dilihat dari bagaimana berkomunikasi menyampaikan sesuatu ketika menemukan masalah dalam suatu kelompok dan menangani masalah tersebut, dan bagaimana menyesuaikan diri dengan kondisi kelompok.

Handayani, dkk (2021: 114) menjelaskan keterampilan sosial harus melibatkan proses sadar untuk menguasai kompetensi yang dapat membantu individu agar keterampilan sosialnya dapat tumbuh dan berkembang. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki kategori keterampilan sosial tinggi ditunjukkan dengan sikap siswa yang terampil dalam melakukan komunikasi yang baik dengan teman sebaya, memiliki sikap empati yang tinggi. Pada individu yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori sedang ditunjukkan dengan perilaku individu yang dapat berkomunikasi dengan baik namun kurangnya rasa empati terhadap teman dan belum bisa mengatur dirinya dengan baik. Namun untuk individu yang memiliki kategori keterampilan sosial yang rendah ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung individualis atau lebih memilih melakukan aktivitas apapun sendiri tanpa bertanya dan meminta bantuan temannya, pada saat sesi diskusi cenderung terlihat pasif karena siswa lebih pendiam dan tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya, dan siswa lebih memilih berinteraksi dengan teman dekatnya saja karena kurang memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Handayani, dkk (2021:114) menjelaskan bahwa keterampilan sosial harus mencakup interaksi dengan sadar untuk mendominasi keterampilan yang dapat membantu individu sehingga keterampilan sosialnya dapat berkembang dan berkreasi. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa yang memiliki klasifikasi keterampilan sosial tinggi ditunjukkan dengan mentalitas siswa yang berbakat dalam komunikasi yang baik dengan teman sebaya, memiliki empati yang tinggi. individu yang memiliki keterampilan sosial sedang ditunjukkan dengan tingkah laku individu yang dapat berempati dengan baik namun membutuhkan simpati terhadap teman dan tidak dapat mengawasi diri sendiri dengan baik. Namun bagi individu yang memiliki keterampilan sosial rendah, hal ini ditunjukkan dengan sikap individu yang pada umumnya akan individualistis atau sangat suka melakukan segala tindakan sendiri tanpa bertanya dan meminta bantuan dari temannya, selama diskusi individu terlihat tidak terlibat karena lebih pendiam dan tidak mencoba untuk memberikan pendapatnya, dan individu lebih suka berkomunikasi dengan teman dekatnya karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Janah (2017: 77) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki keterampilan sosial tinggi ditunjukkan dengan perilaku siswa yang berempati dan berinteraksi satu sama lain, mengikuti dan mematuhi aturan sekolah, memiliki rasa optimis dan percaya diri sehingga mereka sulit untuk menyerah, dapat

menyesuaikan dengan lingkungan. Sementara itu, siswa dengan klasifikasi keterampilan sosial rendah ditunjukkan dengan perilaku siswa yang kurang siap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang siap untuk membangun hubungan persahabatan atau komunikasi yang baik dengan keadaan lingkungan, tidak senang untuk bermain, sering gagal dalam berteman, berpikir bahwa sulit untuk bergaul.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penelitian dilakukan untuk dapat melihat gambaran profil keterampilan sosial siswa kelas XI SMAN 2 Purwakarta. Apabila keterampilan sosial siswa berada pada kategori sangat rendah, maka permasalahannya dapat berpengaruh terhadap hasil dari belajar siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Najjan (2014: 15) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sikap sosial siswa dengan hasil belajarnya, apabila keterampilan sosial siswa baik maka hasil belajarnya pun akan cenderung baik begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penelitian dilakukan untuk melihat gambaran profil keterampilan sosial siswa kelas XI SMAN 2 Purwakarta. Apabila keterampilan sosial siswa berada pada klasifikasi yang sangat rendah, hal tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Najjan (2014:15) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara mentalitas sosial siswa dengan hasil belajar, jika keterampilan sosial siswa baik maka hasil belajar siswa secara umum akan baik juga, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh profil keterampilan sosial siswa kelas XI SMAN 2 Purwakarta baik secara keseluruhan maupun berdasarkan aspek keterampilan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan menggambarkan tingkat keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta. Sugiyono (2017:2) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bergantung pada cara berpikir positivisme yang digunakan untuk melihat populasi atau tes tertentu, dalam penelitian kuantitatif pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, penyelidikan informasi bersifat kuantitatif atau faktual, bertujuan untuk menguji teori yang telah ditentukan.

Lebih lanjut Sugiyono (2017:29) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik pada satu variabel atau lebih tanpa membandingkan variable itu sendiri dengan variabel lain.

Roscoe (Sugiyono, 2012: 91) berpendapat bahwa ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500. Dengan demikian sampel penelitian yang termasuk dalam penelitian ini adalah 100 siswa kelas XI SMAN 2 Purwakarta dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan memberikan angket tentang keterampilan sosial sebanyak 26 butir pernyataan yang berisi lima aspek yaitu hubungan teman sebaya, manajemen diri, perilaku akademis, kepatuhan dan perilaku asertif. Dengan hasil validitas senilai 0,938 dan reliabilitas senilai 0,792. Dalam angket keterampilan sosial ini, skala likert digunakan dengan tingkat kesesuaian, khususnya dari sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Tingkat kesesuaian tersebut mengacu pada penilaian yang disampaikan oleh Arikunto (2013:162) sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) dalam hal tingkat kesesuaian mahasiswa dengan pernyataan yang disusun antara 81% - 100%, sesuai (S) dalam hal tingkat kesamaan siswa dengan pernyataan yang disusun maka pernyataan yang disusun antara 66% - 80%, Kurang sesuai (KS) dalam hal tingkat kesesuaian siswa dengan pernyataan yang disusun antara 56% - 65%, dan Tidak Sesuai (TS) dalam hal tingkat kemiripan siswa dengan pernyataan yang disusun di bawah antara 0% - 55%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Keterampilan Sosial Siswa SMAN 2 Purwakarta

Untuk mengetahui profil keterampilan sosial siswa, diberikan angket sebanyak 26 pernyataan dengan sampel penelitian berjumlah 100 orang siswa kelas XI SMAN 2 Purwakarta. Profil keterampilan sosial yang diperoleh disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Keterampilan Sosial Siswa di SMAN 2 Purwakarta

No	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	47	47%	Tinggi
2.	26	26%	Sedang
4.	27	27%	Rendah
Total	100	100%	

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta pada kategori tinggi (T) ada pada frekuensi 47 siswa dengan persentase 47%. Pada kategori sedang (S) dengan frekuensi 26 siswa dan persentase 26%. Pada kategori rendah (R) ada pada frekuensi 27 siswa dengan persentase 27%. Dari data keseluruhan menunjukkan bahwa hasil dominan keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta ada dalam kategori tinggi.

Gambaran Dimensi Keterampilan Sosial Siswa SMAN 2 Purwakarta

Keterampilan sosial memiliki 5 (lima) dimensi, yaitu dimensi hubungan dengan teman sebaya, dimensi manajemen diri, dimensi perilaku akademis, dimensi kepatuhan, dan dimensi perilaku asertif. Dari angket yang sudah diberikan kepada siswa, diperoleh data keterampilan sosial siswa berdasarkan dimensinya.

Tabel 2. Keterampilan sosial berdasarkan dimensinya

No.	Dimensi Keterampilan Sosial	Skor	Frekuensi	Kategori
1.	Hubungan teman sebaya	83,35	24	Tinggi
2.	Manajemen diri	64,85	10	Rendah
3.	Perilaku akademis	81,62	21	Tinggi
4.	Kepatuhan	77,21	18	Sedang
5.	Perilaku asertif	84,39	27	Tinggi
Total			100	

Tabel 2 menjelaskan mengenai tingkat keterampilan sosial berdasarkan dimensi-dimensi keterampilan sosial. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dimensi perilaku asertif berada pada kategori tinggi dengan skor 84,39 dan frekuensi 27 siswa. Selanjutnya, dimensi hubungan teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan skor 83,35 dan frekuensi 24 siswa, dimensi perilaku akademis berada pada kategori tinggi dengan skor 81,62 dan frekuensi 21 siswa. Pada dimensi kepatuhan berada di kategori sedang dengan skor 77,21 dan frekuensi 18 siswa, dan terakhir dimensi manajemen diri berada pada kategori rendah dengan skor 64,85 dan frekuensi 10 siswa.

Pembahasan

Keterampilan sosial yang dijelaskan oleh Bali (2017: 224) adalah kemampuan individu untuk membuat jaringan interaktif dengan individu lain, dapat mengatasi masalah sehingga mereka bisa mendapatkan perubahan yang harmonis di lingkungan masyarakat. Keterampilan ini meliputi bagaimana individu dalam berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan individu lain. Keterampilan sosial berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan hubungan yang baik dengan individu lain. Minarni (2013:165) menjelaskan bahwa keterampilan sosial harus dimiliki oleh individu karena selalu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dan membutuhkan bantuan individu lain. Kurangnya aspek dari keterampilan sosial akan berpengaruh besar, lebih spesifiknya jika keterampilan sosial yang rendah dapat menyebabkan sikap antisosial ditandai dengan kecenderungan untuk memisahkan diri, individualistis, tidak dapat menghargai perbedaan pendapat, berprasangka buruk, dan dapat mengurangi rasa percaya diri. Septian (2019: 54) berpendapat bahwa penurunan sikap dan perilaku dapat menyebabkan buruknya perilaku individu.

Hasil profil keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta berdasarkan data keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan tingkat 47% dengan frekuensi 47 siswa ditunjukkan dengan sikap siswa yang memiliki hubungan pertemanan yang baik, mudah berkomunikasi, dapat mengendalikan emosi dengan baik, taat pada aturan sekolah, mendapatkan nilai yang memuaskan. Meskipun tingkat keterampilan sosialnya termasuk dalam kategori tinggi, namun masih ada siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori sedang dan rendah. Pada kategori sedang terdapat 26 siswa dengan persentase 26% dan pada kategori rendah terdapat 27 siswa dengan persentase 27%. Penelitian sebelumnya yang diarahkan oleh Dewanti, dkk (2016: 129) menjelaskan bahwa keterampilan sosial di sekolah menengah atas (SMA) dalam kategori tinggi ditunjukkan oleh perilaku siswa yang berkomunikasi secara efektif baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Sependapat dengan Mahreni, dkk (2019: 68) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial siswa di sekolah yang berada dalam kategori tinggi ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kekompakan di kelas, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, ramah terhadap orang lain, mudah berkomunikasi dengan teman sebaya.

Diahwati, dkk (2016: 1613) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dapat dengan mudah dikenali oleh lingkungan sosial karena individu tersebut secara efektif diakui oleh teman sebaya, dapat membina kekerabatan, dan dapat mengikuti pergaulan dengan keadaan mereka saat ini. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dipandang memiliki kemampuan untuk menangani masalah dengan baik, mendorong minat yang lebih besar di sekolah, dan memiliki kemampuan akademis. Sari, dkk (2018: 1447) berpendapat bahwa keterampilan sosial siswa dapat menjadi lebih baik jika mereka terus mempersiapkan diri dengan menumbuhkan kerjasama dengan orang lain dan mengarahkan latihan belajar kelompok, berinteraksi dengan teman sebaya, atau menjadi dinamis dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Ketika seorang siswa memiliki keterampilan sosial yang rendah, itu akan mempengaruhi aktivitas publiknya di lingkungan. Sependapat dengan Wulandari (2018: 6) yang menjelaskan betapa pentingnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa karena siswa dapat bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial, sehingga siswa secara umum dapat diterima dengan baik oleh lingkungan atau kelompok. Namun, jika siswa memiliki keterampilan sosial yang kurang baik, dapat menghambat dalam berhubungan dengan lingkungan, bertindak maladaptif, umumnya akan tertutup.

Ciri-ciri keterampilan sosial menyangkut 5 dimensi keterampilan sosial, yaitu hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif. Gresham dan Reschly (Merrell dan Gimpel, 2014:10) mengenali keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yang pertama adalah perilaku interpersonal, yaitu perilaku individu dalam kaitannya dengan kemampuan yang digunakan selama pergaulan sosial atau disebut kemampuan dalam menjalin persahabatan. Kedua perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri ditunjukkan oleh sifat-sifat individu yang dapat mengarahkan diri dalam keadaan bersahabat, misalnya kemampuan ketika menghadapi tekanan, memiliki pilihan untuk memahami perasaan orang lain, memiliki pilihan untuk mengendalikan amarah, dan lain-lain. Ketiga perilaku yang berhubungan dengan prestasi adalah perilaku yang diidentifikasi dengan prestasi akademik individu di sekolah, misalnya mendengarkan dan memusatkan perhatian pada instruktur ketika guru sedang mengajar, mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sekolah dengan baik, dan mengamati dan mematuhi aturan atau pedoman yang berlaku di sekolah. Keempat, penerimaan teman sebaya adalah perilaku individu yang apabila memiliki

SIMPULAN

Hasil penelitian profil keterampilan sosial siswa kelas XI di SMAN 2 Purwakarta diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan sosial siswa berada pada kategori tinggi dengan persentasi 34% sebanyak 34 siswa. Keterampilan sosial berdasarkan dimensinya menunjukkan bahwa dimensi perilaku asertif memiliki nilai paling tinggi dengan nilai 84,39 dan dimensi manajemen diri memiliki nilai rendah dengan nilai 64,85. Untuk memaksimalkan keterampilan sosial berdasarkan dimensinya, direkomendasikan kepada guru BK di SMAN 2 Purwakarta untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa berdasarkan dimensi terutama pada dimensi manajemen diri dan dapat meningkatkan dimensi keterampilan sosial lainnya.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612-1620.
- Dewanti, T. C., Widada, W., & Triyono, T. (2016). Hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 1(3), 126-131.
- Fatimah, S. (2017). Hubungan antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Usia 13-15 Tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung. *QUANTA*, 1(1), 27-42
- Handayani, N. P., Wikanengsih, W., & Rosita, T. (2021). PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 3 KADUNGORA KABUPATEN GARUT. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(2), 113-120.
- Janah, M. (2017). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas xii sma negeri 7 bandar lampung tahun ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Larasati, D. (2016). Keterampilan sosial siswa cerdas istimewa (CI) di SMA Negeri 1 Krembung. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 1093-1100.
- Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik SMA menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65-72.
- Marheni, A., Made, I. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran Kualitas Kelekatan Anak dengan Orangtua pada Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 118-130.

- Merrell, K. & Gimpel, G. A. & (2014). *Social Skills of Children and Adolescents*. New York: Psychology Press.
- Minarni, A. (2013). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemahaman matematis dan keterampilan sosial siswa SMP Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Paradikma*, 6(02), 162-174.
- Naijan. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMAN 12 Tangerang Selatan. *Journal Pendidikan Sejarah Vol: 3 No:1:2014*
- Rici, O. T. W., & Alawiyah, T. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kerjasama untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(5), 171-180.
- Sari, I. D. P., Sukowiyono, S., & Djatmika, E. T. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Sosial Murid. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1446-1450.
- Septian, M. R. (2019). Kondisi Akhlak Narapidana Korupsi. *QUANTA*, 3(2), 51-55.
- Setiawan, I., & Pebrina, A. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 16(01), 70-81.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Thalib, Syamsul B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Wulandari, S. (2018). *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan Tahun Ajaran 2018-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.